

e-ISSN: 2540-8348
p-ISSN: 2088-3390

Fera Eka Widayanti, Pendidikan Anak dalam

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (Telaah Kitab Haditst Riyadush Shalihin)

Fera Eka Widayanti

Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
feraeka163@gmail.com

Abstract

Education is very important for life. A person's first education starts from the family, parents have an important role in the education of their children. Islamic education has its own method of educating. This paper discusses the education of children in the family, which aims to determine how important the role of the family is in educating children. The research method used is descriptive qualitative, which describes the various conditions found in the field regarding the education of children in the family. The data sources consisted of the class teacher and a number of guardians of the students in the school. Based on the results of the study, it can be concluded that the education of children in the family has a very important role, because it is the initial capital for the formation of children's character. Parents as Al qudwah To be good role models. Parents as Al 'adah provide good habits. Parents as Al mau'idhah provide understanding to children. Parents as Al Mulahadhah pay attention to children's potential. Parents as Al 'uqubah give punishment.

Keywords: Children, Family, Education.

Submit: 20 Juni 2020

Accepted: 18 Oktober 2020

Publish: 29 Desember 2020

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tak bisa lepas dari kehidupan manusia. seperti yang telah dijabarkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Islam sebagai agama mayoritas (*single majority*) di Indonesia mengandung ajaran-ajaran yang bersifat eternal dan universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Ajaran-ajaran tersebut, Islam menuntun manusia untuk mengangkat harkat dan martabatnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ajaran Islam sarat

dengan nilai-nilai, konsep pendidikan, demokrasi, pluralisme dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya pendidikan,

Islam memberikan kontribusi yang besar dalam upaya menyiapkan peserta didik menjadi insan paripurna yang memiliki keimanan, keilmuan dan *akhlakul karimah* yang tinggi, yang nantinya dapat mengembangkan dan memajukan agama, bangsa dan negaranya melalui ilmu yang dimilikinya. Mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan *akhlakul karimah*, maka pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya.

Pendidikan pertama seseorang dimulai dari dalam keluarga. Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga.

Keluarga adalah lingkungan utama bagi seorang anak, karena ia memiliki ikatan darah atau keturunan dengan kedua orang tuanya yang tidak dapat dipisahkan hingga akhir hayat. Bagi ayah dan ibu, anak bukan hanya sebagai amanah yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, melainkan juga kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan keinginan dan dambaan hampir setiap pasangan suami-istri (Nata, 2005, hal. 256). Keluarga juga merupakan wadah utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut (Daradjat, 1995, hal. 47).

Anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa, mereka memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang (Grafika, 2018, hal. 1). Seorang anak

merupakan individu yang unik, tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, baik dari segi fisik, emosi, pola pikir, maupun tingkah lakunya. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi orang tua untuk merawatnya dengan sangat baik, agar tumbuh menjadi pribadi yang baik pula.

Tulisan ini akan membahas tentang pola pendidikan anak secara islam merujuk pada buku riyadush shalihin. Dimana pada kitab tersebut terdapat banyak sekali pelajaran-pelajaran yang dapat kita ambil mengenai pendidikan keluarga menurut al-Qur'an dan as-Sunnah.

B. METODE/GAGASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan kondisi yang ditemukan di lapangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pola pendidikan anak dalam keluarga. Proses penelitian dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dimana observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke sekolah yang bersangkutan, sedangkan wawancara dilakukan dengan wali kelas serta orangtua wali, dan dokumentasi sebagai dokumen peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN/PEMBAHASAN

Keluarga adalah kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa. Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya. Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki ataupun wanita.

Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing

perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa. Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi kepribadian anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruhpengaruh lain yang diterimanya dalam masyarakat.

Peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan pendidikan anak, namun pada kenyataannya banyak juga orang tua yang belum melaksanakan cara-cara mendidik anak dengan baik. Ada saja orang tua yang mendidik anaknya dengan cara keliru, seperti: menggunakan kata-kata yang kasar dalam menasehati, kurangnya memberikan penghargaan (*reward*) terhadap keberhasilan yang anak capai untuk membesarkan hatinya, perilaku membanding-bandingkan kasih sayang dan prestasi anak dengan anak yang lain, menggunakan kekerasan dalam mendidik (memukul, mencubit, menjewer, dan sebagainya), bahkan terjadinya eksploitasi anak. Akibatnya anak akan merasa kehilangan cinta dan kasih sayang, dan akan tumbuh dengan penuh deviasi dan patologis (keadaan berupa penyimpangan perilaku dalam bentuk merugikan atau merusak diri sendiri dan orang lain) (Gunarsa, 1990, hal. 4).

Anak menerima dengan daya penirunya dengan senang hati, sekalipun ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarganya tersebut, sekalipun ia sudah dapat mulai berpikir lebih jauh lagi. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kokoh, penuh cinta, dan jauh dari eksploitasi akan lahir sebagai generasi yang berkarakter, dan pada gilirannya akan menjadi warga masyarakat dan warga Negara yang berkarakter pula (Huraerah, 2012, hal. 30).

Tentu saja peran ayah dan ibu sangat menentukan, mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang akan diberikan dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarganya. Dalam mendidik anak, tentulah ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, berikut adalah paparan tahapan mendidik anak dalam kitab riyadush shalihin jilid 3 :

1. *Al-Qudwah* (menjadi contoh teladan yang baik)

Bersikap Tenang

Seorang pendidik harus benar benar tenang, berwibawa, dan teguh, serta tidak dibuat bimbang oleh permulaan dan tidak juga dicemaskan oleh berbagai syubhat. Tetapi semuanya itu hendaknya berlalu di dalam hatinya dan menemukannya seperti cermin mengkilap yang memantulkannya tetapi tidak terpengaruh olehnya, dan tidak seperti busa yang menyela air kemudian menyebarkan lagi, sehingga pada saat itu anda akan melihatnya cemas dan bingung. Seperti dijelaskan dalam hadits di bawah ini

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو أَنَّ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَهُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ هَوَاتِهِ إِمَّا كَانَ يَتَبَسَّمُ

703. Dari 'Aisyah r.a dia berkata: "Aku sama sekali tidak pernah menyaksikan Rasulullah SAW tertawa secara berlebihan sampai terlihat langit-langit mulutnya, sesungguhnya beliau hanya biasa tersenyum." (Muttafaq 'alaih) (riwayat al Bukhari dan Muslim)

Kandungan hadits

Tertawanya Rasulullah dalam bentuk senyum, jika beliau menyukai sesuatu atau kagum kepada sesuatu. Banyak tertawa dan mengangkat suara dengan terbahak-bahak bukan termasuk sifat orang-orang *shalih*, karena hal itu dapat mematikan hati.

Dari hadits dan kandungan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa terdapat sebuah keteladanan dari Rasulullah SAW yaitu memelankan suara ketika tertawa, karena

Rasulullah tidak pernah tertawa sampai terbahak-bahak bahkan terlihat langit-langit mulutnya.

Dalam pendidikan anak, orangtua selaku pendidik anak haruslah memberikan contoh yang baik, bahkan dalam hal kecilpun, seperti tertawa. Dengan contoh yang baik, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula, bertingkah laku sesuai *syariat* yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan bisa selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu hal.

Selain memberikan contoh untuk bersikap tenang, seorang pendidik atau orangtua juga harus bisa berkata-kata baik supaya anak tidak merasa tertekan ketika dinasehati oleh orangtua. Berikut adalah penjelasan hadits tentang berkata-kata baik.

Berkata-kata baik

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَحَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ)

695. Dari Abu Dzarr, dia berkata, Nabi SAW bersabda kepadaku :” Janganlah sekali-kali engkau menghina perbuatan baik sekecil apapun, meski perbuatan baik itu hanya berupa penyambutan saudaramu dengan wajah berseri-seri .” (HR.Muslim)

Orangtua memberikan contoh kepada anak untuk berkata-kata yang baik dalam percakapan sehari-hari. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pendidikan. Peran orang tua tidak hanya ibu, namun ayah juga sangat berpengaruh dalam mendidik anak, dan hampir setiap waktu anak akan selalu bersama orang tua. Seperti sabda Rasulullah SAW, “*seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin dirumahnya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim) (Andriyani, 2018, hal. 791).

2. Al-'Adah: memberikan pembiasaan yang baik

Tugas pokok keluarga terhadap pendidikan anak adalah menjamin keberlangsungan hidup, setiap anak tidak hanya dituntut untuk berkembang mental emosionalnya saja, akan tetapi mereka harus terjamin kebutuhan fisiknya dapat tumbuh dan berkembang secara normal, dengan kata lain orang tua dituntut untuk menjamin kebutuhan hidup anak-anak. Masjid memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ritual ibadah saja, akan tetapi dapat berfungsi sebagai media sosial yang efektif dalam membina dan mengembangkan kemampuan baik pengetahuan dan keterampilan *jama'ah* (Hadi, 2017, hal. 130).

Menepati janji

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ الْيَقَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُؤْتِمِنَ حَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. تَابَعَهُ شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ

Telah menceritakan kepada kami (Qabishah bin 'Uqbah) berkata, telah menceritakan kepada kami (Sufyan) dari (Al A'masy) dari (Abdullah bin Murrah) dari (Masruq) dari (Abdullah bin 'Amru) bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang". Hadis ini diriwayatkan pula oleh (Syu'bah) dari (Al A'masy). (Muttafaq 'alaih) (HR. al Bukhari dan Muslim)

Kandungan hadits

Di antara sifat-sifat orang munafik adalah tindakan berlebihan dalam beradu mulut. Dari penjelasan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan pembiasaan yang baik kepada anak, dengan mencontohkan sikap menepati janji, telah dijelaskan dalam hadits orang yang tidak menepati janji merupakan salah satu kriteria kemunafikan.

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga (Jailani, 2014, hal. 248).

3. *Al-Mulahadzhah*: memperhatikan potensi anak

Musyawaharah tidak hanya berlaku untuk pembiasaan baik saja, namun jua bisa digunakan untuk mengetahui potensi anak. Allah memuji orang-orang mukmin, di mana mereka tidak melakukan sesuatu urusan sehingga mereka memusyawaharkannya agar mereka bisa saling bantu melalui pendapat mereka, baik dalam hal perang maupun berbagai hal.

Seperti dalam hadits:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْمَوَالِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا . قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ " إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْقَرِيبَةِ ثُمَّ لِيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي . أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ . فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي . أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ . فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي . قَالَ . وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ " .

Narrated Jabir bin `Abdullah: Nabi (saw) biasa mengajari kita cara melakukan Istikharah (Istikhara berarti meminta kepada Allah untuk membimbing seseorang ke tindakan yang benar terkait pekerjaan atau perbuatan apa pun), dalam segala hal saat dia mengajari kita Sura Al-Qur'an sebuah. Dia berkata, "Jika ada di antara kalian yang berpikir untuk melakukan pekerjaan apa pun, dia harus melaksanakan shalat dua rakaat selain yang wajib dan berkata (setelah shalat): - 'Allahumma inni astakhiruka bi'ilmika, Wa astaqdiruka bi-

qudratika , Wa as'alaka min fadlika Al-'azim Fa-innaka taqdiru Wala aqdiru, Wa ta'lamu Wala a'lamu, Wa anta 'allamu l-ghuyub. Allahumma, dalam kunta ta'lam anna hadha-lamra Khairun li fi dini wa ma'ashi wa'aqibati` Amri (atau 'ajili` Amri wa'ajilihi) Faqdirhu wa yas-sirhu li thumma barik li Fihi, Wa di kunta ta'lamu anna hadha-lamra shar-run li fi dini wa ma' ashi wa'aqibati` Amri (atau fi'ajili` Amri wa ajilihi) Fasrifhu anni was-rifni anhu. Waqdir li al-khaira haithu kana Thumma ardini bihi. ' (Ya Allah! Aku mohon petunjuk dari ilmu-Mu, Dan Kuasa dari Kekuatan-Mu dan aku mohon nikmat-Mu yang besar. Engkau mampu dan aku tidak. Engkau tahu dan aku tidak dan Engkau mengetahui yang ghaib. Ya Allah! Jika Engkau tahu bahwa pekerjaan ini baik untuk agama dan penghidupan saya dan di akhirat saya - (atau mengatakan: Jika lebih baik untuk kebutuhan saya saat ini dan nanti) - Kemudian Anda menetapkannya untuk saya dan memudahkan saya untuk mendapatkannya, Dan maka berkati saya di dalamnya, dan jika Anda tahu bahwa pekerjaan ini berbahaya bagi saya Dalam agama dan penghidupan saya dan di akhirat - (atau berkata: Jika lebih buruk untuk kebutuhan saya saat ini dan nanti) - Maka jauhkan dari aku dan biarkan aku menjauh darinya. Dan menahbiskan untukku apa pun yang baik untukku, Dan membuat saya puas dengan itu). Nabi menambahkan bahwa orang tersebut harus menyebutkan (menyebutkan) kebutuhannya .(HR. al Bukhari)

Kandungan hadits:

- a. *Istikharah* tidak dilakukan dalam suatu hal yang wajib atau Sunnah, karena hokum pokok pada keduanya adalah menjalankan sebagaimana tidak boleh juga *istikharah* untuk suatu hal yang haram atau *makruh*. Oleh karena itu, ucapan Jabir :”Rasulullah mengajarkan kita untuk beristikharah dalam segala hal,” dimaksudkan untuk hal-hal yang khusus, yakni hal-hal yang dibolehkan saja.
- b. Disunnahkan untuk beristikharah dalam segala persoalan meskipun persoalan itu kecil dimata pelakunya, karena yang hina atau kecil itu ungkin isa menjadi besar dan akan berakibat besar pula.
- c. Keinginan rasulullah SAW mnegajarkan *istikharah* kepada para sahabatnya karena shalat ini mengandung manfaat dan kebaikan yang sangat besar
- d. Seorang hamba harus mengembalikan semua persoalan hanya kepada allah seraya menyerahkan daya dan kekuatan hanya kepadanya, karena memang tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada Allah.

Dari penjelasan hadits di atas, dapat kita pahami bersama bahwa cara keluarga mengenali potensi anak adalah dengan selalu membimbing dan menjallin komunikasi dengan

anak secara rutin. Orangtua agar lebih aktif dalam mencari tahu dan memahami tentang bagaimana mengembangkan perkembangan anak secara optimal sehingga anak dapat menjadi individu dengan kreatifitas yang tinggi dan mempunyai sikap atau perilaku yang baik (Novrinda, dkk, 2017, 45).

4. *Al-Mau'idhah*: memberikan pemahaman pada anak

Keutamaan malu

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Yusuf) berkata, telah mengabarkan kepada kami (Malik bin Anas) dari (Ibnu Syihab) dari (Salim bin Abdullah) dari (bapaknya), bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang saat itu sedang memberi pengajaran saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman" (Muttafa' 'alaih) (HR. al Bukhari dan Muslim)

Kandungan hadits

Malu itu merupakan salah satu cabang keimanan, karena ia dapat mencegah pemiliknya dari melakukan perbuatan maksiat.

Memberi nasihat dan anjuran agar tidak berlebih-lebihan

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلِكُكُمْ وَإِنِّي أَخَوَلُّكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Telah menceritakan kepada kami (Utsman bin Abu Syaibah) berkata, telah menceritakan kepada kami (Jarir) dari (Manshur) dari (Abu Wa'il) berkata; bahwa (Abdullah) memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami". (Muttafaq 'alaih) (HR. al Bukhari dan Muslim).

Kandungan hadits:

- a. Disunnahkan memilih waktu yang tepat dalam pemberian nasihat karena dikhawatirkan akan menimbulkan kebosanan
- b. Penjelasan bahwa amal kebaikan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus menerus meski hanya sedikit.

Sunnah mendahulukan tangan kanan dalam segala yang berkenaan dengan kemuliaan

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيْمُنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ فِي طُهُورِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنْعُلِهِ

Telah menceritakan kepada kami (Sulaiman bin Harb) berkata, telah menceritakan kepada kami (Sya'bah) dari (Al Asy'ats bin Sulaim) dari (ayahnya) dari (Masruq) dari ('Aisyah) berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam suka mendahulukan yang kanan dalam setiap perbuatannya. Seperti dalam bersuci, menaiki kendaraan dan memakai sandal." (Muttafaq 'alaih)

Sunnah menggunakan tangan kanan dalam segala hal, merupakan bentuk kemuliaan.

Orang tua mengajarkan pada anak untuk menggunakan tangan kanan dalam segala hal dengan memberikan pengertian dan pemahaman kebaikan pembiasaan tersebut.

Perintah mengambil makanan dari pinggir dan larangan mengambil makanan dari tengah piring

حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَرَكَهُ تَنْزِلُ وَسَطِ الطَّعَامِ فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسْطِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ إِنَّمَا يُعْرَفُ مِنْ حَدِيثِ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ وَالثَّوْرِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ

Telah menceritakan kepada kami (Abu Raja'), telah menceritakan kepada kami (Jarir) dari (Atha' bin As Sa'ib) dari (Sa'id bin Jubair) dari (Ibnu Abbas) bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barakah itu turun di tengah-tengah makanan, maka mulailah makan dari pinggirnya dan janganlah makan dari tengahnya." Berkata Abu Isa; Ini merupakan

hadis hasan shahih yang hanya kami ketahui dari hadisnya Atha' bin Sa'ib. (Syu'bah) dan (Ats Tsauro) telah meriwayatkan hadis ini dari (Atha' bin Sa'ib). Hadis semakna juga diriwayatkan dari Ibnu Umar.

5. *Al'Uqubah*: memberikan hukuman

Larangan meniup minuman

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا الثَّقَفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَيَّ أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ

Telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu 'Umar); Telah menceritakan kepada kami (Ats Tsaqafi) dari (Ayyub) dari (Yahya bin Abu Katsir) dari ('Abdillah bin Abu Qatadah) dari (Bapaknya); Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang menghembuskan nafas di dalam bejana (ketika minum). (Muttafaq 'alaih) (HR. al Bukhari dan Muslim)

Kandungan hadits:

- Larangan bernafas dalam bejana yang khusus dipergunakan untuk minum.
- Perintah untuk benar-benar menjaga kebersihan, karena bisa jadi bersama nafas itu akan keluar jiduh atau dahak atau nafas yang mengandung penyakit
- Tiupan lebih luas larangannya daripada bernafas

D. PENUTUP

1. Simpulan

Pendidikan anak dalam keluarga sangatlah penting dilakukan, karena yang paling berpengaruh dalam pendidikan anak adalah keluarga.

Orang tua sebagai *al-qudwah* Menjadi contoh teladan yang baik, sebagaimana telah disampaikan pada hadits anjuran untuk bersikap tenang, Menjaga rahasia, Berkata-kata baik dan berwajah ceria saat berjumpa.

Orang tua sebagai *al-'adah* memberikan pembiasaan yang baik sebagaimana telah disampaikan pada hadits anjuran untuk Menepati janji, Istikharah dan musyawarah.

Orang tua sebagai al-mau'idhah memberikan pemahaman pada anak sebagaimana telah disampaikan pada haditsst anjuran untuk mengetahui Keutamaan malu, memberi nasihat dan anjuran agar tidak berlebih-lebihan, Sunnah mendahulukan tangan kanan dalam segala yang berkenaan dengan kemuliaan, Perintah mengambil akanan dari pinggir dan larangn mengambil makanan dari tengah piring.

Orang tua sebagai al-mulahadhah memperhatikan potensi anak sebagaimana telah disampaikan pada haditsst anjuran untuk bermusyawarah.

Orang tua sebagai al-'uqubah memberikan hukuman sebagaimana telah disampaikan pada haditsst anjuran untuk mengetahui larangan meniup minuman.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga di era digital. *Jurnal : Fikrotuna*, 7(1), 790–803.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet II). Jakarta : CV Ruhama.
- Grafika, R. S. (2018). *Amandemen Undang-undang Perlindungan Anak (UU RI No. 35 Tahun 2014)* (Cet. 3). Jakarta : Sinar Grafika.
- Gunarsa, D. S. (1990). *Psikologi untuk Keluarga* (Cet 10). Jakarta : Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2017). Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur). *Jurnal : Tadris*, 12(1), 117–133.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal : Nadwa*, 8(2), 246–260.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an* (Cet I). Jakarta : UIN Jakarta Press.
- Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal : Potensia*, 2(1), 39–46.